

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan pekerja rumah tangga atau yang lebih dikenal sebagai pembantu rumah tangga sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik di kota-kota maupun di desa-desa. Banyak keluarga mempunyai pekerja rumah tangga (PRT). Keberadaan PRT sendiri diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah masalah kemiskinan. Keadaan ekonomi yang semakin terpuruk belakangan ini menjadi salah satu alasan seseorang bekerja menjadi pekerja rumah tangga, termasuk di dalamnya pekerja rumah tangga anak.

Secara objektif, harus diakui bahwa krisis ekonomi telah menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat dari tahun ke tahun menurun drastis. Hal tersebut menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang sangat tajam, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya penduduk miskin yang ada di Indonesia. Namun lebih dari itu dampak lanjutan yang kemudian timbul adalah semakin banyaknya jumlah pekerja rumah tangga, termasuk di dalamnya pekerja rumah tangga anak.

Menurut Direktur Eksekutif Saudara Sejiwa Foundation, Nandang Noor, R.H. sesuai hasil survei dari International Labour Organization (ILO) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010 (Komisi Kepolisian Indonesia, Kamis 27 Januari 2011), di Indonesia saat ini dari 58,8 juta anak usia 5-17 tahun, 1,76 juta merupakan pekerja anak. Bahkan, 20,7% di antara mereka atau 364.320 pekerja anak berada pada kondisi yang berbahaya. Berdasarkan data BPS dan ILO pula, katanya, dari 58,8 juta anak hanya 81,8% (48,1 juta) yang bersekolah. Sisanya,

11,4% atau 6,7 juta anak, masuk dalam golongan yang tidak bersekolah, tidak membantu dan tidak bekerja. Sementara 24,3 juta atau 41,2% dari 48,1 juta anak, terlibat dalam pekerjaan rumah.

Untuk di daerah Bandung sendiri, belum ada data mengenai jumlah pekerja rumah tangga di bawah umur, hal ini dikarenakan keberadaan mereka yang tersembunyi di dalam wilayah rumah tangga. Survei yang dilakukan LPA di Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Margahayu Bandung baru mencatat 460 orang yang menjadi PRTA, dan hampir semuanya merupakan anak putus sekolah. Kecamatan Sukasari, Kelurahan Sukarasa menjadi daerah yang paling banyak memiliki PRTA yaitu 158 anak, disusul Kelurahan Sarijadi 98 anak, Kelurahan Gegerkalong 50 anak, Kelurahan Dago 27 anak, Kelurahan Cipamokolan 18 anak, Kelurahan Manjahlega 17 anak, dan Kelurahan Isola 16 anak.

Secara umum ada dua tipe PRT yang bisa diklasifikasikan. Pertama adalah pembantu rumah tangga yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, mulai dari memasak, membersihkan lantai, menyapu dan mengurus anak. Sedangkan tipe kedua, pembantu rumah tangga yang mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Pembantu rumah tangga ini sudah mengklasifikasikan diri pada jenis pekerjaannya dan biasanya dipekerjakan di rumah-rumah orang kaya. Termasuk di dalamnya pembantu rumah tangga di bawah umur.

Pekerja Rumah Tangga Anak adalah potret buram dunia anak. Hampir semua studi tentang pekerja anak membuktikan adanya tindakan-tindakan yang merugikan anak, karena di dalamnya rentan terhadap eksploitasi ekonomi,

kekerasan fisik dan psikis, seksual, bahkan pelanggaran hak asasi manusia. Begitupula terhadap para pembantu rumah tangga di bawah umur.

PRTA umumnya dipekerjakan sendirian di rumah tangga, juga tinggal bersama keluarga yang memberi kerja, situasinya sangat beragam baik tempat tinggal maupun jenis pekerjaan PRTA yang satu dengan PRTA yang lain. Seorang pembantu tentunya diharapkan siap melakukan sesuatu dan cepat tanggap terhadap segala hal yang diperlukan oleh majikannya. PRT melaksanakan tugas-tugas rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak majikan dan berbagai tugas lain yang diberikan oleh majikan. Dengan perkataan lain, pekerjaan yang harus dilakukan oleh PRT sangatlah banyak dan bervariasi tergantung dari kehidupan rumah tangga majikan. Begitu juga tugas yang harus dilakukan oleh PRTA, sama halnya dengan tugas yang dilakukan oleh PRT pada umumnya.

Sebagai imbalan atas pekerjaannya PRT menerima upah dari majikan. Besarnya upah tergantung dari perjanjian antara PRT dengan majikan yang seringkali didasarkan pada harga pasaran di suatu wilayah tertentu. Kemudian menyangkut upah, berapa upah yang harus dibayar kepada pembantu rumah tangga tentu akan sulit untuk dijawab. Hal itu dikarenakan setiap pembantu rumah tangga mendapatkan upah dengan jumlah yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti luasnya rumah majikan, banyaknya pekerjaan, dan lain-lain.

Dalam konteks ini, ILO mendefinisikan PRTA sebagai seseorang yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam ranah rumah tangga (privat) dan

mendapatkan upah atas pekerjaannya tersebut. Sedangkan pekerja domestik anak (*child domestic worker*) dimaknai sebagai seorang yang masih berusia di bawah 18 tahun yang melakukan pekerjaan pada rumah tangga orang lain, dengan macam pekerjaan seperti mengasuh anak, dan mejadi pesuruh serta tugas-tugas yang lainnya. Selain itu pekerja domestik anak juga terisolasi dari hubungan keluarganya, kontrol yang sangat kuat dari majikan, jam kerja yang panjang dengan atau tanpa upah, sehingga mengakibatkan hilangnya perolehan nutrisi, kesempatan pendidikan, dan tidak mendapatkan dukungan emosional. Akibat lebih jauh anak tersebut berpotensi menjadi obyek kekerasan secara fisik, emosional, dan seksual.

Pekerja Rumah Tangga Anak merupakan hal yang memprihatinkan dan karena itu sudah semestinya dieliminasi. Karena mereka tidak layak bekerja untuk mencari nafkah, masa-masa itu seharusnya mereka sedang menikmati masa pendidikan dan pertumbuhan yang dibiayai oleh negara. Di Indonesia sendiri, perangkat hukum dan aturan yang tersedia sebenarnya sudah jelas menyatakan larangan melibatkan anak bekerja. Hal ini dapat dilihat pada beberapa peraturan-peraturan. Salah satunya yang terdapat dalam UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) berbunyi, "Fakir miskin dan anak-anak terlantar menjadi tanggung jawab negara".

Dikarenakan belum ada ketentuan yang khusus untuk mengatur tentang Pembantu Rumah Tangga, pihak yang berwenang ataupun pihak yang terkait sulit untuk melakukan perlindungan. Akan tetapi pemerintah telah memberikan perhatian bagi PRT, hal ini tercantum dalam:

1. Undang-undang No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pasal 2 ayat 1 yang menjelaskan lingkup rumah tangga yang meliputi:
  - a. Suami, isteri, dan anak;
  - b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga, dan/atau;
  - c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.
2. Undang-undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 86 ayat 1 yang berbunyi:

Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:

  - a. Keselamatan dan kesejahteraan kerja;
  - b. Moral dan kesusilaan; dan
  - c. Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

Dampak anak bekerja dari segi pendidikan adalah anak-anak yang bekerja itu di sinyalir cenderung putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu lalu kemudian bekerja. Isu sentral pekerja anak di Indonesia bukan terletak pada pekerjaannya saja, tetapi pengaruh negatif akibat terlalu dini bekerja, termasuk kurangnya kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis terlihat memang anak yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga sangat rentan akan eksploitasi. Banyak hak-hak mereka yang terabaikan karena tuntutan mereka sebagai pekerja. Salah satu hak mereka yang terampas adalah hak untuk bergaul dengan teman sebaya. Keberadaan mereka yang berada pada wilayah rumah tangga, membatasi mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar. Para pekerja berada di bawah perintah majikan.

Selain itu, hak lain yang tidak bisa mereka nikmati adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Kebanyakan para pekerja rumah tangga di bawah umur hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterbatasan ekonomi keluarga yang serba kekurangan, mengharuskan mereka untuk berhenti sekolah. Mereka memilih untuk bekerja mencari penghasilan sendiri, dengan alasan ingin membantu kebutuhan keluarga.

Jadi, bisa dikatakan keberadaan para pekerja rumah tangga anak terjadi karena seorang anak terkondisikan dengan paksa untuk bekerja, karena ketiadaan biaya sekolah atau kemiskinan yang menghimpit. Kondisi riil yang dihadapi pada masyarakat saat ini menjadikan anak-anak bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Untuk itu seharusnya anak yang terpaksa bekerja, mendapatkan hak sesuai dengan aturan perundangan (UU Perlindungan Anak dan UU Ketenagakerjaan) yang melindungi haknya sebagai anak.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) sebagai organisasi independen yang bergerak dalam bidang sosial dengan spesifikasi perlindungan hak anak, melihat

fenomena keberadaan pekerja rumah tangga di bawah umur ini sangat memprihatinkan. Banyak dari hak-hak mereka yang terampas akibat dari mereka bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Berangkat dari masalah maraknya jumlah anak yang bekerja, akhirnya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) membuat sebuah program pembinaan yang bertujuan untuk mengeliminasi keberadaan para pekerja rumah tangga di bawah umur, dimana melalui program pembinaan ini bisa mengembalikan hak-hak mereka sebagai seorang anak, khususnya hak untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti membatasi masalahnya terhadap perlindungan hak asasi terhadap pekerja rumah tangga anak. Maka penelitian ini dibatasi di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) sebagai obyek penelitian. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Implementasi Program Pembinaan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Terhadap Pekerja Rumah Tangga Dibawah Umur Di Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja program pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur?
3. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur?
4. Bagaimana hasil pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur.

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan apa saja program pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tahap pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pembinaan yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak terhadap pekerja rumah tangga dibawah umur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pengembangan keilmuan, khususnya dalam ilmu hukum yang berkaitan tentang perlindungan hak asasi terhadap pekerja rumah tangga anak.
  - b. Dapat memberikan tambahan bahan kepustakaan mengenai hukum khususnya tentang perlindungan hak asasi terhadap pekerja rumah tangga anak.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penerapan perlindungan hak asasi terhadap pekerja rumah tangga anak.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi program pembinaan yang dilakukan LPA terhadap pekerja rumah tangga di bawah umur.
- c. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan pada institusi atau perusahaan yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks tersebut.
- d. Sebagai informasi yang berguna bagi masyarakat umum.

## E. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi berikut ini:

1. Program pembinaan yang dilakukan oleh LPA diharapkan bisa memberikan pendidikan yang layak bagi para pekerja rumah tangga di bawah umur.
2. Para pekerja rumah tangga di bawah umur yang telah mendapatkan program pembinaan pendidikan, diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
3. Program pembinaan yang dilakukan oleh LPA diharapkan bisa memberikan keterampilan khusus bagi para pekerja rumah tangga di bawah umur.
4. Para pekerja rumah tangga di bawah umur yang telah mendapatkan program pembinaan keterampilan maupun program pendidikan, diharapkan dapat

memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan keterampilan baru yang mereka peroleh.

#### **F. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi obyek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat. Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dan memaparkan mengenai perlindungan hak asasi pekerja rumah tangga anak.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian antara lain:

### 1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai alat untuk mengamati, dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat atau merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

### 2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara atau interview dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai disuatu tempat, dilapangan, di kantor, di bengkel, di kebun atau dimana saja.

### 3. Dokumentasi

Menurut Lexy J Moleong (2006: 161) “studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”. Dengan dokumentasi penulis bisa menghubungkan teori yang diperoleh dari buku, surat kabar, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan LPA terhadap para pekerja rumah tangga di bawah umur.

### 4. Catatan lapangan (*Field Note*)

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 209) “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”. Melalui catatan lapangan ini, membantu penulis dalam

mendeskripsikan kondisi kongkrit yang terjadi di lapangan, yang berhubungan dengan pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan LPA terhadap pekerja rumah tangga di bawah umur.

## **H. Lokasi dan Subyek Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Perlindungan Anak. Dimana LPA ini merupakan suatu organisasi independen yang bergerak dalam bidang social dengan spesifikasi Perlindungan Hak Anak, termasuk di dalamnya mengenai perlindungan bagi para pekerja rumah tangga di bawah umur. Selain itu juga, LPA mempunyai sebuah program pembinaan bagi para pekerja rumah tangga di bawah umur, dimana melalui program pembinaan ini bisa mengembalikan hak-hak mereka sebagai seorang anak, terutama hak dalam memperoleh pendidikan.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, maka yang dijadikan sebagai subyek penelitian, yaitu pihak LPA selaku pembuat program pembinaan, pekerja rumah tangga di bawah umur yang sedang mengikuti program pembinaan, serta pekerja rumah tangga di bawah umur yang sudah menyelesaikan program pembinaan. Pemilihan subyek penelitian pekerja rumah tangga di bawah umur yang sedang melakukan program pembinaan dan yang sudah menyelesaikan program pembinaan bertujuan untuk bisa melihat hasil dari program pembinaan yang dilakukan LPA.